

Pandangan Masyarakat terhadap Waria (Studi Kasus Padang Barat)

Putri Lenggogeni¹, Firman², Rusdinal³

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Padang
Email: putrilenggogeni9@gmail.com

Abstrak

Waria merupakan kelompok masyarakat yang minoritas kenyataannya jumlah waria semakin lama semakin bertambah, terutama di kota-kota besar. mengatakan bahwa seorang waria secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin didiknya sehingga merasa memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain. Dari permasalahan ini bertujuan untuk melihat sudut pandang masyarakat terhadap waria di Kota Padang. Metode yang digunakan penulis adalah kualitatif deskriptif dengan studi wawancara, yang tujuan dari studi ini nantinya dapat menggambarkan berbagai sikap atau perlakuan masyarakat terhadap waria yang berada dilingkungan tempat mereka tinggal. Hasil dari penelitian ini yang dilihat dari aspek pengetahuan bahwa masyarakat dominan tidak mengetahui bagaimana seorang waria, serta sikap masyarakat terhadap waria ialah mereka sering melihat waria sebagai masalah dan cenderung di jauhi.

Kata kunci : *waria, masyarakat, konstruksi sosial*

Abstract

Transgender are a minority community group, in fact the number of transgender people is increasing over time, especially in big cities. Said that a transgender woman psychologically felt that she was not compatible with the genitals of her students so that she felt she was wearing clothes or other attributes of the other sex. From this problem, it aims to see the community's perspective on transgender people in Padang City. The method used by the author is descriptive qualitative interview study, the purpose of this study is to describe the various attitudes or treatment of the community towards transgender people in the environment where they live. The results of this study are seen from the aspect of knowledge that the dominant community does not know how waria are waria, as well as the attitudes of society towards transgender people, they often see waria as a problem and tend to be shunned

Keywords: Transgender, society, social construction

PENDAHULUAN

Didalam kehidupan masyarakat sekarang ini, hanya mengenal dua kategori jenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta diposisikan untuk saling berpasangan. Pada kedua jenis kelamin ini sudah mempunyai peran dan tugasnya masing-masing, tidak ada antara laki-laki sesama laki-laki dan sebaliknya antara perempuan sesama perempuan, begitupula dengan identitas antara laki-laki bertukar menjadi perempuan dan sebaliknya perempuan bertukar dengan identitas laki-laki, ini dianggap keabnormalan yang keluar dari nilai, aturan yang udah berlaku di masyarakat yang telah ada sejak dahulunya. Yang kita lihat sekarang ini waria merupakan individu yang tidak terlepas dari lingkungan sosial dan hubungan sosial dengan sekitarnya. Dikehidupan sehari-hari waria berinteraksi dan berhubungan sosial dengan masyarakat lain, namun bagaimanapun pemikiran masyarakat yang masih awam akan waria, akan ada yang menerima dan menolak kehadiran waria di sekitar lingkungannya.

Waria seorang individu yang merasakan kelainan dan ketidak nyamanan diri terhadap peran gender yang mereka sandang. Mereka merasa risih dengan peran mereka yang dari kecil sudah ditakdirkan sebagai laki-laki. Mereka ingin hidup dengan peran gender yang

sebaliknya. Waria dapat digambarkan sebagai laki-laki dewasa yang telah balik dan berakal, berperilaku layaknya perempuan tetapi masih memiliki kelamin laki-laki, walau mereka sudah memiliki payudara seperti perempuan. Menurut Nadia dalam bukunya (2005), ada faktor-faktor yang menyebabkan menjadi seorang waria yaitu adanya, faktor perkembangan dan kepribadiannya telah ada sejak dalam kandungan, kemudian adanya kebiasaan-kebiasaan perilaku menyimpang yang berlanjut dan tidak ada penegasan, adanya suatu sikap atau pandangan kearah yang menyimpang, dan sikap tersebut masih dipertahankan didalam dirinya, terakhir adanya faktor pendukung dari kehadiran teman yang nantinya berlanjut dan berkesinambungan.

Berdasarkan yang telah disampaikan diatas, disimpulkan bahwa individu menjadi waria dikarenakan faktor biologisnya, kelainannya yang nantinya dipengaruhi oleh hormon seksual disertai genetiknya. Secara garis besar kelainan tersebut terjadi karena perkembangan seksual yang telah dimulai sejak dalam kandungan. Psikologis salah satu faktor pendorong atau motivasi yang ada dalam diri individu itu sendiri untuk selalu berperilaku dan berpakaian seperti wanita.

Dalam suatu masyarakat juga mencerminkan perilaku seorang individu, karena individu tersebut terikat akan hukum serta sistem dalam lingkungan tersebut. Yang menjadikan sekelompok masyarakat menjadi bersatu ialah ada suatu pemikiran, kebiasaan yang menjadi dominan seperti adanya hubungan sosial dengan adanya kepentingan, adat istiadat, adanya kebiasaan bersama dan kebutuhan yang sama. Menurut Firman (2015) masyarakat memiliki pandangan yang dianggap nantinya di masyarakat suatu sikap tersebut dikatakan baik atau tidak, pantas atau tidak, yang telah dianggap suatu kepercayaan yang telah ditetapkan sejak dahulunya. Pemikiran yang dimiliki masyarakat yang dianggap seharusnya itu adalah seorang laki-laki berpasangan dengan perempuan, begitupula sebaliknya. Pandangan masyarakat terhadap waria sudah tidak kodratnya. Seorang laki-laki seharusnya memiliki karakter yang kuat, kepemimpinan dan perempuan memiliki karakter keibuan, lemah lembut dan saling berpasangan dengan lawan jenis. Dalam kehidupan waria memiliki berbagai macam tekanan dan tingkah lakunya harus mengikuti dimna mereka tinggal. Apabila mereka tidak mengikuti peraturan tempat tinggalnya, maka masyarakat tidak segan kan berperilaku yang tidak baik kepada waria. Karena anggapan masyarakat terhadap waria tidak sesuai dengan kaidah nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif menurut Samiaji Sarosa adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam aturan dan konteks naturalnya, peneliti tidak berusaha memanipulasi fenomena yang diamati (Sarosa, 2017). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif memang untuk melihat dan menggambarkan persepsi masyarakat terhadap waria di Kota Padang.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan kata lain fenomenologi yang dilihat berupaya untuk memahami makna yang sesungguhnya atas pengalaman dan menekankan pada kesadaran atas pengalaman (Gunawan, 2014). Metode penelitian dilakukan dengan cara meneliti persepsi masyarakat persepsi masyarakat terhadap waria.

Teknik menggumpulkandalam penelitian ini menggunakan pengamatan, mewawancarai narasumber dan studi dokumentasi. Sebagai teknik pengolahan analisis data penulis melakukan pengamatan di lingkungan Padang Barat. Selanjutnya, penulis mengadakan wawancara dengan informan terkait persepsi masyarakat terhadap waria yang nantinya dari data tersebut akan dianalisis untuk menarik kesimpulan.

Penulis menggunakan teknik triangulasi dengan melakukan perbandingan data dan hasil pengamatan dengan data wawancara yang telah diperoleh saat penelitian. Sehingga penulis nantinya dapat melakukan pengecekan dan perbandingan mendalam dan dapat dipercaya keakuratannya sesuai dengan temuan dilapangan. Teknik triangulasi ini merupakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi

untuk sumber data yang sama. Dengan triangulasi ini peneliti dapat melihat dan mengecek temuan yang peneliti temui dilapangan sebagai salah satu pembandingan nantinya terhadap data yang telah ditemukan sebagai pembandingan terhadap sumber yang didapat di lapangan. Sesuai dengan metode dan teori yang disebutkan didalam bukunya (Moleong, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap waria dapat dilihat dari pembahasan berikut, karena masyarakat banyak masih belum mengetahui secara pribadi terhadap waria, karena masyarakat masih menganggap waria itu sebagai bengong, yang meresahkan, mengerikan dan mempunyai kelainan dalam penampilan dan perilaku yang menyimpang serta menyalahi kodrat serta melanggar norma-norma agama yang telah ditetapkan di dalam masyarakat sejak dahulunya. Dalam pergaulan waria sering memiliki banyak resiko. Salah satu resikonya adalah mereka di olok-olokan, dijadikan bahan lelucon.

Kurangnya pengetahuan masyarakat akan waria, menjadikan waria terasingkan dan mempunyai komunitas sendiri di dalam masyarakat, karena waria jadi jarang terbuka dengan masyarakat, hanya sekedar bertegur sapa karena Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekitar lingkungan. kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus menyesuaikan diri dan berhubungan dengan baik sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Ada beberapa faktor penyebab seseorang menjadi seorang waria antaranya ialah, pertama, adanya faktor biogenik ini disebabkan oleh faktor biologis atau jamaniah, karena seorang individu menjadi waria dipengaruhi oleh hormon seksual perempuan yang merupakan salah satu faktor dari genetik. Selain dari itu hormon neouron yang dimiliki pada diri waria adalah neouron perempuan serta hormon seksualnya yang mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi feminim dan bertingkah sebagai perempuan aslinya. kedua, psikogenetik dimana seorang individu menjadi waria itu disebabkan psikologisnya, saat masa kecilnya, saat anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dari jenis kelamin dan orientasi seks yang mereka rasakan lain dari yang lain, frustasi, adanya lingkungan keluarga yang kurang harmonis juga menjadi salah satu yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak.

kegita, sosiogenetik adalah salah satu keadaan lingkungan sosial waria yang kurang mendukung dan lebih cenderung terhadap penyimpangan perilaku seksual. Berbagai pandangan masyarakat terhadap waria yang di beri label sehingga waria membentuk sendiri komunitasnya dan berkelompok, hal ini yang membuat waria semakin yakin akan menjadikan diri individu dari waria dalam perilaku mereka maupun orientasi seksualnya mengarah kepada perilaku perempuan. Selain itu waria didalam lingkungannya juga sulit mencari pekerjaan di kota-kota atau daerah tertentu. Perbuatan waria akan mengubah perilakunya seiring dengan berjalannya waktu sudah menjadi kebutuhan karena selain nyaman akan tamplan mereka seperti itu tetapi untuk mencari nafkah. Dari kehidupan sehari-hari yang sudah menjadi kebiasaan maka lama-kelamaan akan menjadi permanen dan sulit untuk dirubah nantinya. Kemudian faktor keluarga juga menentukan faktor penyebab seorang individu menjadi waria, pada keluarga tertentu pola asuh untuk anak laki-laki memang harus dari ayah yang dominan, namun jika keluarga salah memberikan arahan akan peran anak laki-laki dan perempuan juga akan mempengaruhi anak laki-laki nantinya.

Dari paparan diatas, dapat dijelaskan bahwa peran orang tua sangat penting. Terutama dalam keluarga, sosok seorang ayah dianggap sangat berpengaruh terhadap anak-anaknya terutama anak laki-laki. beberapa kegiatan yang dilakukan bersama ayah harus memberikan pelajaran kepada anak-anaknya terutama terhadap perannya sesuai dengan gendernya. Seorang ayah juga harus ada didekat anak saat anak membutuhkannya, sehingga kedekatannya terhadap anak terjalin dengan baik sesuai dengan ketentuan gender dimasyarakat.

Dalam permasalahan ini dapat digunakan teori interaksionis simbolik yang dipelopori oleh G. H. Mead dan Blumer. Dalam teori interaksionis ini melihat fenomena tentang konsep diri individu khususnya waria sebagai bentuk dari suatu proses interaksional yang didukung

oleh simbol-simbol nantinya akan mempengaruhi interaksi sosial antara diri seorang waria dengan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Dalam teori interaksionisme simbolik ini menitikberatkan kepada fokus peneliti nantinya kepada individu khususnya bagaimana cara diri individu seorang waria mempersepsikan dirinya dan lingkungannya. Dan akan berdampak pada persepsi masyarakat terhadap waria. Teori interaksionisme simbolik memusatkan perhatiannya pada aktor sebagai objek bahasannya. Objek bahasan yang dimaksud oleh peneliti adalah masyarakat dan waria (Ritzer, 2012).

Teori interaksionisme ini dikaborsasikan dengan berbagai simbol yang dilakukan waria kepada aktor masyarakat sosial lainnya. Dan dari teori interaksionisme simbolik ini, tindakan khusus actor yaitu waria berpusat pada jejaring sosial berimbang pada proses interaksi timbal balik yang didasarkan kesepahaman terhadap symbol tersebut. Tindakan umum yang sangat sangat dimungkinkan adalah kesamaan pandangan terhadap sebuah simbol yang ada dimasyarakat yang terjadi akibat interaksi simbolik antara anggota masyarakat dengan waria. Maka dari itu makna-makna serta simbol-simbol itu nantinya memungkinkan orang untuk melakukan tindakan dan interaksi sesama manusia yang khas sesuai dengan yang telah ditetapkan. Orang mampu merubah makna dan simbol yang mereka gunakan di lingkungan nantinya berdasarkan tafsiran dan situasi nantinya.

Berdasarkan hasil observasi penulis pandangan masyarakat mengenai waria di kota padang sangat beragam. Simbol-simbol yang diberikan masyarakat kepada waria juga beragam, salah satu bentuk simbol yang dihasilkan dari interaksi waria dengan masyarakat yaitu simbol pencapan, pemberian nama atau label kepada waria. Dalam pandangan masyarakat padang waria dianggap dalam penyelewangan norma kehidupan. Tingkat penolakan, dan penerimaan kepada waria dikota padang bergantung pada faktor-faktor, umumnya dipengaruhi oleh pandangan masyarakat mengenai waria sangat minim, mereka dipandang buruk dimata masyarakat. Selain itu cara respon masyarakat terhadap pelaku waria dipengaruhi dengan pengalaman interaksi sosial terhadap waria tersebut. Apabila cara berpakaian, pola bicara dan interaksi mereka positif maka pandangan terhadap waria akan dianggap baik. Tetapi, sebaliknya jika hasil interaksi yang didapatkan negatif maka pandangan masyarakat terhadap waria akan semakin keras pula, karena waria dalam masyarakat memang sudah mengalami penolakan dalam hidupnya seperti di keluarga dan masyarakat. Hanya saja penolakan dalam keluarga dan masyarakat bentuknya berbeda-beda ada yang secara halus dan ada yang secara kasar sampai pada kekerasan.

SIMPULAN

Waria merupakan sekelompok atau individu yang telah diidentifikasi sebagai laki-laki menjadi perempuan. Kehadiran waria dianggap meresahkan, mereka menyukai sesama jenis. Dalam segi agama waria telah melanggar norma dan agama dimasyarakat kota padang khususnya Padang barat, mereka telah merubah kodratnya. Siap masyarakat kota padang sendiri lebih dominan mengucilkan waria, karena memang pengetahuan akan waria masih sedikit yang mengetahui. Walaupun waria sudah berbaur dengan masyarakat dilingkungan mereka tinggal, namun dominannya masih banyak yang menolak kehadiran mereka, waria masih dianggapsebelah mata, dilecehkan dan menjadi bahan olok-olokan.

DAFTAR PUSTAKA

- Firman Arfanda,S.T. 2015. *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria*. Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin.
- Maleong, Lexy. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Arfanda, Firman. (2013). *Sikap Masyarakat Terhadap Waria di Kelurahan Pacong Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan*. (Karya Ilmiah Akhir). Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Ritze, George. (2012). *Teori Sosiologi : Edisi Kedelapan*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Sarosa, Samiaji (2017). *Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar*. Jakarta : Indeks Jakarta.
- Gunawan, Imam. (2014). *Metode Penelitian kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.